

**STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT
LEGENDA SYEKH MUHAMMAD YATIM TUANGKU AMPALU
DI NAGARI TANDIKEK KECAMATAN PATAMUAN
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**

**SOCIAL STRUCTURE AND FUNCTIONS OF FOLKLORE STORIES
THE LEGEND OF SHEIKH MUHAMMAD YATIM TUANGKU AMPALU
IN NAGARI TANDIKEK PATAMUAN DISTRICT
PADANG PARIAMAN DISTRICT**

Yozi Alta Pranata^{a,*} Hasanuddin WS^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author. Email: yozialtapranata@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: *pertama* struktur cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu*, *kedua*) fungsi sosial cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* di Nagari Tandikek, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah Data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* di Nagari Tandikek, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman. Data yang terkumpul dalam penelitian ini selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah: (1) tahap identifikasi data, (2) tahap klasifikasi atau analisis data, (3) tahap pembahasan atau penyimpulan data, (4) tahap palaporan. Ada dua temuan dalam penelitian ini. *Pertama*, struktur legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* dibagi menjadi enam yaitu gaya bahasa, tokoh dan penokohan, alur dan plot, latar, tema, serta amanat. *Kedua*, fungsi sosial legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* dibagi menjadi tiga, yaitu mendidik, mewariskan, dan jati diri. Berdasarkan temuan tersebut ternyata cerita rakyat berupa legenda masih menjadi sastra lisan yang sangat dipercaya masyarakat setempat sampai saat ini.

Kata kunci : Legenda, Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu, Nagari Tandikek

Abstract

This study aims to describe: first the structure of the folklore of the legend of Sheikh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu, second) the social function of the folklore of the legend of Sheikh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu in Nagari Tandikek, Patamuan District, Padang Pariaman Regency. This type of research is a qualitative research using descriptive method. The data in this study are the data in this study is the folklore of the legend of Sheikh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu in Nagari Tandikek, Patamuan District, Padang Pariaman Regency. The data collected in this study were then analyzed with the following steps: (1) data identification stage, (2) data classification or analysis stage, (3) data discussion or conclusion stage, (4) reporting stage. There are two findings in this study. First, the structure of the legend of Sheikh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu is divided into six, namely language style, characters and characterizations, plot and plot, setting, theme, and message. Second, the social function of the legend of Sheikh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu is divided into three, namely educating, inheriting, and identity. Based on these findings, it turns out that folklore in the form of legends is still an oral literature that is highly trusted by the local community to this day.

Key words: Legend, Sheikh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu, Nagari Tandikek

PENDAHULUAN

Budaya merupakan kebiasaan suatu kolektif masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun. Budaya itu sendiri terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni (Wikipedia). Setiap budaya memiliki ciri khas masing-masing tergantung pola dan gaya hidup dari masyarakat pemilikinya. Oleh sebab itu, budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat karena tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat itu sendiri.

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya. Keragaman budaya ini membuat Indonesia mempunyai daya tarik tersendiri bagi negara lain. Salah satu penyumbang terbesar khazanah kebudayaan di Indonesia adalah budaya daerah. Untuk itu, diperlukan suatu kepedulian untuk menjaga dan melestarikan budaya daerah yang terdapat di Indonesia. Pelestarian budaya yang dimiliki Indonesia mulai terabaikan seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya arus modernisasi. Sastra lisan merupakan salah satu budaya tradisional yang mulai tersisih dan kurang diminati oleh masyarakat.

Sastra lisan merupakan bagian dari disiplin ilmu folklor. Menurut Danandjaja (1991) folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang diwariskan secara turun temurun, diantara suatu kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu-pengingat. Sastra lisan berperan penting bagi perkembangan ilmu sastra di Indonesia maupun di dunia, karena sebelum mengenal tulisan, masyarakat terlebih dahulu telah menggunakan lisan sebagai media berinteraksi. Folklor lisan merupakan folklor yang berbentuk lisan murni. Bentuk-bentuk dari folklor lisan antara lain, (1) bahasa rakyat, (2) ungkapan rakyat, (3) ungkapan tradisional, (4) pertanyaan tradisional, (5) puisi rakyat, (6) cerita prosa rakyat, dan (7) nyanyian rakyat.

Menurut Djamaris (1990) sastra lisan disampaikan dari mulut ke mulut. Sastra lisan adalah sastra yang diwariskan secara lisan seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah bagian dari sastra lisan yang banyak ditemui di masyarakat. Cerita rakyat merupakan suatu cerita yang berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat dan disampaikan secara lisan. Masyarakat pemilik cerita percaya bahwasanya tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa yang diungkapkan benar-benar terjadi pada masa lalu.

Legenda merupakan bagian dari cerita prosa rakyat, cerita ini dianggap oleh empunya sebagai sesuatu kejadian yang memang pernah terjadi (Danandjaja, 1991). Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang kaya akan cerita prosa rakyat dengan golongan legenda, khususnya legenda keagamaan. Menurut Danandjaja (1991) legenda keagamaan merupakan legenda tentang orang-orang suci, seperti seseorang yang menjadi penyebar agama. Sebagai salah satu daerah yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, di Sumatera Barat banyak ditemukan legenda-legenda tentang ulama-ulama yang dipercaya sebagai seorang ulama besar dan berperan dalam menyebarkan agama Islam di daerahnya. Salah satu legenda keagamaan yang masih sedikit diketahui oleh masyarakat yaitu cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman.

Nagari Tandikek merupakan salah satu nagari di Kabupaten Padang Pariaman yang masyarakatnya menganut ajaran tarekat Syathariyah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ditemukan surau-surau yang merupakan surau penganut tarekat Syathariyah. Mereka menjalankan beberapa ajaran tarekat Syathariyah seperti Maulid Nabi dengan makan *bajamba*, pelaksanaan salat tarawih 20 rakaat, pelaksanaan zikir beserta tahlil di surau, dan kegiatan *basapa* ke Ulakan pada Bulan Syafar. Persepsi masyarakat penganut tarekat Syathariyah di Nagari Tandikek terhadap sosok ulama atau *urang siak* adalah penerang masa hidup di dunia dan juga penyelamat untuk kehidupan akhirat. Salah satu tokoh ulama yang dianggap suci dan keramat oleh masyarakat Nagari Tandikek yaitu *Syekh Muhammad Yatim*

Tuangku Ampalu, karena masyarakat masyarakat percaya bahwa beliau memiliki peran penting dalam pengajaran agama Islam khususnya tarekat Syathariyah di Nagari Tandikek dan sekitarnya. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* memiliki ilmu dan kelebihan yang tidak dikuasai oleh orang lain, sehingga cerita ini menjadi sebuah legenda yang disampaikan secara turun-temurun oleh masyarakat Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

Legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* adalah cerita yang dipercaya benar-benar terjadi oleh masyarakat pemilik legenda tersebut, hal ini dikuatkan oleh adanya makam dari *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* yang terdapat di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Setiap bulan Rajab, makam tersebut selalu ramai didatangi oleh peziarah, baik yang datang dari dalam Sumatra Barat maupun dari luar Sumatra Barat. Cerita rakyat khususnya legenda keagamaan mengandung nilai-nilai agama, nilai-nilai moral dan nilai-nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat. Saat ini, cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* sudah mulai dilupakan dan ditinggirkan, terutama oleh generasi muda. Cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* diceritakan secara turun temurun oleh penutur asli dari cerita ini yaitu keturunan dari *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu*. Selain itu, cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* juga berkembang di masyarakat melalui ceramah-ceramah tentang perkembangan Islam khususnya di Kabupaten Padang Pariaman.

Penelitian mengenai cerita rakyat berupa Legenda dalam konteks lain sudah banyak dilakukan. *Pertama* penelitian yang dilakukan oleh Zahara (2018) mengenai “Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Makam Keramat Syekh Ibrahim Mufti di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota”. *Kedua* Silvia (2018) melakukan penelitian mengenai “Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Syekh Katik Sangko di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman”. *Ketiga* Devi (2019) melakukan penelitian mengenai “Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Legenda Inyiah Susu Sabalah di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”.

Penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu. Penelitian ini memfokuskan kajian pada legenda yang ada di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Hal tersebut belum pernah dikaji oleh peneliti lainnya. Selain perbedaan tempat penelitian perbedaan lain penelitian ini dari penelitian terdahulu yaitu dari kelengkapan kajian yang dilakukan. Dalam penelitian ini pengkajian mengenai legenda dilakukan secara lebih luas yaitu berkaitan dengan struktur dan fungsi sosial legenda tersebut. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya pelestarian dan pendokumentasian sastra lisan khususnya cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah suatu penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan secara turun-temurun. Menurut Semi (1988), cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Dalam Danandjaya (1991), cerita rakyat merupakan suatu bentuk prosa lama yang berkembang secara lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional, disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dalam bentuk relatif tetap dan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama dengan menggunakan kata klise. Cerita rakyat merupakan bagian dari hasil kebudayaan masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Cerita rakyat mempunyai kegunaan sebagai alat

pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam (gambaran di masa yang akan datang).

Hasanuddin WS dkk., di dalam artikel (2018) mengemukakan bahwa, Warisan budaya dalam bentuk warisan moral-spiritual atau juga dikenal sebagai warisan budaya tak benda, salah satunya adalah diperoleh dan dikenal melalui tradisi lisan cerita rakyat yang hidup dalam suatu masyarakat. Cerita rakyat yang diwariskan generasi sebenarnya menyampaikan nilai-nilai budaya yang diyakini oleh masyarakat kepada generasi berikutnya). Cerita rakyat dianggap sebagai kekayaan milik suatu kolektif tertentu yang kehadirannya didasari oleh keinginan untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain atau kelompok kolektif lain.

Dalam Kamus Istilah Sastra dirumuskan bahwa cerita rakyat adalah kisah yang aslinya beredar secara lisan dan kepercayaan masyarakat, seperti mite, legenda, dan dongeng (Zaidan, 2007). Cerita rakyat yang beredar secara lisan dapat berbeda di setiap tempat, walaupun cerita tersebut mempunyai maksud yang sama. Hal ini terjadi karena masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga dapat berbeda pula cerita rakyat yang disebarkan secara lisan tersebut.

2. Legenda

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang mempunyai cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda bersifat sekuler (keduniawiaan), terjadi pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Brumvand (dalam Danandjaya, 1991), menggolongkan legenda ke dalam empat kelompok, yakni: (1) legenda keagamaan (*religious legends*), yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah legenda orang-orang suci (*saints*) Nasrani, (2) legenda alam gaib (*supranatural legends*), legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang yang berfungsi untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat, (3) legenda perorangan (*personal legends*), adalah cerita mengenai tokoh-tokoh yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar terjadi, dan (4) legenda setempat (*local legends*), adalah cerita yang berhubungan erat dengan nama sesuatu tempat atau tipografi.

3. Struktur Cerita Rakyat

Menurut Piaget (dalam Atmazaki, 2007), struktur adalah salah satu sistem transformasi yang di dalam unsur-unsur menerapkan hukum-hukum tertentu yang saling menguatkan dan memperkaya melalui seluruh perubahan bentuk tanpa melampaui batas sistem atau memasukkan unsur-unsur yang tidak relevan. Muhardi dan Hasanuddin WS (1992), unsur instrinsik terdiri dari unsur utama (alur atau plot, penokohan, dan latar atau setting), ketiga bagian unsur tersebut membentuk permasalahan-permasalahan yang disebut tema dan amanat. Unsur penunjang (sudut pandang dan gaya bahasa) juga ikut membentuk permasalahan fiksi, walaupun tidak sedominan alur, latar, tema, dan amanat.

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan komponen penting dalam sebuah cerita. Sebagai unsur pembangun fiksi, tokoh merupakan penggerak peristiwa sehingga menimbulkan peristiwa lanjutan. Menurut Siswanto (2008), tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita sehingga peristiwa itu menjalin suatu cerita. Tokoh juga merupakan pembeda sebuah karya sastra naratif dengan tulisan-tulisan deskriptif. Tokoh dan penokohan secara bergantian merujuk pada pengertian yang hampir sama.

Penokohan adalah ciptaan atau rekaan pengarang yang mengalami peristiwa dalam cerita. Penokohan merupakan unsur penting dalam sebuah fiksi, dengan adanya penokohan

maka cerita rakyat terasa lebih hidup. Menurut Nurgiyantoro (1995), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro juga menyebutkan penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Tokoh dapat berwujud manusia dan dapat pula berwujud binatang atau benda yang berdasarkan fungsi penceritaan.

Salah satu unsur tokoh pada cerita rakyat adalah tokoh utama yang menjadi pusat perhatian pembaca. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita rakyat yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenal kejadian. Sedangkan tokoh sampingan adalah tokoh yang sekali tampil atau beberapa kali ditampilkan dalam cerita.

b. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dalam karya sastra naratif merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ceritanya (Atmazaki, 2007). Sebagai media ekspresi karya sastra, gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang, meskipun tidaklah terlalu luar biasa, adalah unik karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair; juga membuat bahasa yang digunakannya berbeda dalam makna dan kemesraanya (Semi, 1988). Sejalan dengan hal tersebut, Al-Ma'ruf (2009) mengatakan bahwa gaya bahasa selalu berkaitan dengan selera pribadi pengarang dan kepekaannya terhadap masalah dilingkungannya. Gaya bahasa yang disampaikan tersebut beragam. Keragaman gaya bahasa tersebut dapat dipengaruhi oleh latar belakang pengarang.

c. Latar

Latar merupakan penanda identitas permasalahan yang mulai secara samar diperlihatkan alur atau penokohan. Latar memperjelas tempat, suasana, dan waktu peristiwa itu berlaku. Secara langsung latar berkaitan dengan alur atau penokohan. Latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan dalam membangun permasalahan (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995) mengatakan latar atau *setting* adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Menurut Semi (1988), latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi.

d. Alur

Menurut Semi (1988), alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang di susun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian keseluruhan fiksi. Alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga menjadi kerangka utama sebuah cerita. Alur merupakan suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat didalamnya. Hubungan antara satu peristiwa atau sekelompok peristiwa dengan peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain disebut dengan alur. Alur bersifat kausalitas karena hubungan yang satu dengan yang lainnya menunjukkan hubungan sebab-akibat (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992).

Fungsi utama alur adalah agar cerita terasa sebagai cerita yang berkesinambungan dan mempunyai ikatan yang erat antar peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992), karakteristik alur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu; konvensional dan inkonvensional. Alur konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan lebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya. Sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan dan menjadi penyebab peristiwa yang diceritakan sebelumnya. Selanjutnya Muhardi dan Hasanuddin WS juga

mengatakan sastra lama mempunyai ciri-ciri alur konvensional, yakni peristiwa-peristiwa berurutan melalui hubungan sebab-akibat.

e. Tema

Tema adalah pandangan hidup atau perasaan tertentu pengarang mengenai hidup dan kehidupan atau nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun gagasan utama dari suatu karya sastra. Tema merupakan inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya (Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992). Sejalan dengan hal tersebut, Semi (1988), mengatakan bahwa tema adalah suatu gagasan sentral yang dimaksud adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topiknya. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya (Aminuddin dalam Siswanto, 2008).

f. Amanat

Amanat adalah opini atau pesan yang ingin disampaikan oleh informan baik bersifat tersirat maupun tersurat dalam suatu cerita, sehingga menjadi gagasan yang mendasari sebuah karya sastra. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (1992) mengatakan amanat adalah opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat dipakai secara *implisit* yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara *ekplisit* yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita. Amanat dapat lebih dari satu dan semuanya terkait dengan tema.

4. Fungsi Sosial Cerita Rakyat

Menurut Semi (1988), karya sastra memiliki fungsi sosial sebagai berikut.

a. Menghibur

Suatu karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu. Bunyi-bunyi bahasa tersebut dipakai sebagai pola yang sistematis untuk mengkomunikasikan segala perasaan dan pikiran. Sehingga karya sastra tersebut dapat menghibur para pembaca atau yang mempunyai karya itu sendiri dan juga masyarakat yang memiliki karya itu.

b. Mendidik

Suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, karena sastra mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terdapat dalam agama. Nilai-nilai yang disampaikan dapat lebih fleksibel. Di dalam sebuah karya sastra yang baik, kita akan menemukan unsur-unsur dari ilmu falsafah dan ilmu kemasyarakatan.

c. Mewariskan

Suatu karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif. Tradisi itu memerlukan alat untuk meneruskan kepada masyarakat sezaman dan masyarakat yang akan datang.

d. Jati diri

Suatu karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarluaskan,

terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebugnya kemajuan sains dan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hal itu disebabkan penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata berkaitan dengan “Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman”. Entri dalam penelitian ini adalah Legenda Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu yang terdapat di Nagari Tandikek Kabupaten Padang Pariaman.

Informan penelitian ini adalah penduduk asli Nagari Tandikek, Kecamatan Patamuan, Kabupaten Padang Pariaman yang mengetahui dan pernah mendengar Legenda tersebut. Dalam penelitian ini teknik Pengumpulan data dilakukan dalam tahap, yaitu (1) tahap perekaman cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu*; (2) tahap pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan dengan teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara. Teknik pengabsahan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Selanjutnya analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah kerja sebagai berikut: (1) tahap identifikasi data, (2) tahap klasifikasi atau analisis data, (3) tahap pembahasan dan penyimpulan hasil, dan (4) tahap pelaporan.

PEMBAHASAN

A. Struktur Cerita Rakyat Legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman

Pengkajian mengenai struktur cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman dikhususkan pada unsur instrinsik, yaitu unsur yang membangun dari dalam fiksi. Unsur-unsur instrinsik tersebut meliputi; gaya bahasa, sudut pandang, tokoh dan penokohan, latar, alur/plot, tema, dan amanat. Berikut adalah struktur cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* berdasarkan data yang penulis peroleh dari tiga Informan.

1. Gaya Bahasa

Bahasa penceritaan cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman yang disampaikan oleh penutur mudah dimengerti dan dipahami oleh masyarakat di tempat cerita ini dituturkan. Bahasa yang digunakan penutur dalam menyampaikan cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* ini menggunakan bahasa Minangkabau dialek Pariaman. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Tuangku Ampalu kon kan mangajarnya dulu di Ampalu Tinggi, di Surau Kalampaian di Ampalu Tinggi, di situ awal mulo-mulo mendirikan pesantren di Sumatra Barat ko, tapi beliau lah generasi nan kalimo, generasi nan partamo masih iduik juo lai Syekh Burhanuddin lai”.

(Tuangku Ampalu ini adalah seorang ulama yang dulunya mengajar di Ampalu Tinggi, yakni di Surau Kalampaian. Pesantren tersebut merupakan salah satu pesantren terlama yang berdiri di Sumatra Barat, namun beliau merupakan generasi kelima. Generasi pertama di pesantren tersebut ialah saat Syekh Burhanudin masih hidup).

2. Tokoh dan Penokohan

Ada beberapa tokoh yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman, yaitu.

a. Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu

Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu merupakan tokoh utama dari cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu*. Menurut penuturan informan, *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* adalah seorang ulama kharismatik yang berhasil mencetak ulama-ulama besar. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Hasil kesan beliau banyak mencetak kader ulama, akhirnya ulama yang beliau cetak menjadi pimpinan pondok pesantren dalam mazhab Imam Syafi’i akidah alsunah waljamaah melalui tarikat syattariyah, dari ilmu-ilmu pengetahuan agama yang beliau sebarkan sampai kini masih dipacik arek diganggam teguh oleh para murid beliau dan jamaah masyarakat nagari, tabantuaklah Nagari Tandikek ko guntiang di Gobah pakai e dek nagari.”

(Hasil kesan beliau adalah banyak mencetak kader-kader ulama, ulama yang beliau cetak banyak menjadi pimpinan pondok pesantren dalam Mazhab Imam Syafi’i Akidah Al-Sunah Waljamaah melalui Tarekat Syattariyah. Dari ilmu-ilmu agama yang beliau sebarkan, sampai saat ini masih dipegang teguh oleh para murid beliau dan masyarakat nagari. Terbentuknya Nagari Tandikek ini ibarat pepatah “*Guntiang di Gobah pakai e dek nagari*”.)

b. Syekh Talawi

Menurut penuturan dari informan, Syekh Talawi merupakan guru dari *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* pada saat belajar agama di Pesantren Kalampaian Ampalu Tinggi. Pada saat melaksanakan ibadah haji ke Mekkah, Syekh Talawi meninggal di sana. Setelah kejadian tersebut, Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu menggantikan Syekh Talawi untuk mengajar di pesantren tersebut. hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Kamudian, terakhir mangaji e di Ampalu Tinggi tu, dengan guru e nan Tuangku Syekh Talawi, aa sawaktu Ungku Talawi ko barangkek ka Makah, diwakilkan lah e maaja di wakatu tun mangajar di pesantren tu kapado Tuangku Syekh Muhammad Yatim ko, kebetulan nan Syekh Talawi ko maningga di Makah, aa nan inyo lah langsung mamimpin Syekh Muhammad Yatim ko ko di Ampalu Tinggi. Lamo mangajar tujuh puluh (70) taun.”

(Tempat beliau mengaji yang terakhir yaitu di Ampalu Tinggi dengan guru Syekh Ungku Talawi. Sewaktu Syekh Talawi pergi ke Mekkah, Syekh Muhammad Yatim dipercaya untuk menggantikan posisi Syekh Talawi untuk mengajar di Pesantren Kalampaian. Kemudian, saat pergi ke Mekkah, Syekh Talawi meninggal dunia di sana. Setelah itu, Syekh Muhammad Yatim lah yang memimpin Pesantren Kalampaian. Beliau mengajar selama 70 tahun.)

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa informan menuturkan bahwa *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* mengajar di Pesantren Kalampaian selama tujuh puluh tahun.

c. Ulama yang pernah mengajar di Pesantren Kalampaian Ampalu Tinggi

1. Tuangku Syekh Usman
2. Tuangku Syekh Labai
3. Tuangku Syekh Sunda Katapiang
4. Syekh Talawi
5. Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu
6. Tuangku Haji Ibrahim
7. Tuangku Nurdin

Menurut informan, nama-nama yang disebutkan di atas merupakan tokoh-tokoh yang pernah mengajar di Pesantren Kalampaian Ampalu Tinggi. Dari ketujuh nama di atas, selain *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* dan Syekh Talawi tidak terdapat kutipan yang menjelaskan karakter dari tokoh-tokoh tersebut.

3. Latar

Berikut uraian latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang tergambar dalam cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman berdasarkan tuturan dari informan penelitian.

a. Latar Tempat

Latar tempat cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* yang dituturkan oleh informan adalah Nagari Tandikek dan Kalampaian Sungai Sariak. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Beliau belajar agama Syekh Muhammad Yatim tu di Ampalu Tinggi Tujuh Koto dengan seorang kiai atau seorang Syekh Ungku Talawi. Ungku Syekh Talawi meninggal di Mekkah.”

(Beliau belajar agama di Ampalu Tinggi VII Koto dengan seorang kiyai yaitu Syekh Ungku Talawi. Saat pergi ibadah haji Syekh Ungku Talawi meninggal di Mekkah.)

Latar tempat selanjutnya yang dituturkan oleh informan adalah lokasi kuburan Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Jadi beliau meninggal tahun seribu sembilan ratus lima puluh (1950) dengan selamat, dengan tenang, meninggalkan empat orang istri dan beberapa orang anak, jadi sampai kini beliau dimakamkan di Durian Sipinang, dekat musala beliau sampai kini disebut dengan Surau Gobah.”

(Beliau meninggal dunia dengan tenang pada tahun 1950 M dan meninggalkan empat orang istri serta beberapa orang anak. Jadi, setelah meninggal dunia, beliau dimakamkan di daerah Durian Sipinang, yang komplek makamnya disebut dengan Surau Gobah.)

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* yang dituturkan oleh informan yaitu tahun 1863 karena pada tahun tersebut adalah tahun kelahiran *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu*. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Diantarony ulama yang paling dikenal khususnyo di Tandikek Mudiak Padang Kecamatan Tujuh Koto Kabupaten Padang Pariaman, umumnya Sumatra Barat dan Riau malah sampai ke Malaysia itu adalah Syekh Muhammad Yatim yang julukannya Tuangku Ampalu. Beliau dilahirkan di Tandikek 1863 Masehi sama dengan 1284 Hijriah.”

(Diantara ulama yang paling dikenal di Tandikek Mudiak Padang Kecamatan Tujuh Koto Kabupaten Padang Pariaman sampai Sumatra Barat, Riau malah sampai ke Malaysia yaitu Syekh Muhammad Yatim yang dijuluki dengan Tuangku Ampalu. Beliau dilahirkan di Tandikek tahun 1863 M atau sama dengan 1284 H).

4. Alur atau Plot

Dalam menganalisis alur cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman, peneliti menggunakan ketiga tahapan alur tersebut. Berikut adalah pemaparan ketiga alur yang terdapat di dalam cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman berdasarkan pemaparan informan penelitian.

a. Tahap Awal

Dalam cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* hubungan peristiwa terasa padu dan berurutan. Tahap awal dalam cerita ini merupakan tahap pengenalan. Pada awal cerita informan menjelaskan pelataran, penokohan serta kisah sampai diangkatnya Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu menjadi pengajar di Pesantren Kalampaian Ampalu Tinggi. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Jadi, dalam sajarah e beliau Syekh Muhammad Yatim ko aa sawakatu inyo ketek, sudah manamatkan SR, dulu kan SR namonyo teh, sekolah rakyat. Sudah menamatkan itu, mangaji e daripado berbagai pesantren yang ado di Sumatra Barat. Kamudian, terakhir mangaji e di Ampalu Tinggi tu, dengan guru e nan Tuangku Syekh Talawi, aa sawaktu Ungku Talawi ko barangkek ka Makah, diwakilkan lah e maaja di wakatu tun mangajar di pesantren tu kapado Tuangku Syekh Muhammad Yatim ko, kebetulan nan Syekh Talawi ko maningga di Makah, aa nan inyo lah langsung mamimpin Syekh Muhammad Yatim ko ko di Ampalu Tinggi. Lamo mangajar tujuh puluh (70) taun. Murik yang datang di wakatu tu Sumatra Barat, Riau, dan Jambi.”

(Dalam sejarahnya, saat Syekh Muhammad Yatim menamatkan SR (Sekolah Rakyat), ia memutuskan untuk melanjutkan sekolahnya dalam bidang agama dan mengaji di berbagai pesantren yang tersebar di Sumatra Barat. Tempat beliau mengaji yang terakhir yaitu di Ampalu Tinggi dengan guru Syekh Ungku Talawi. Sewaktu Syekh Talawi pergi ke Mekkah, Syekh Muhammad Yatim dipercaya untuk menggantikan posisi Syekh Talawi untuk mengajar di Pesantren Kalampaian. Kemudian, saat pergi ke Mekkah, Syekh Talawi meninggal dunia di sana. Setelah itu, Syekh Muhammad Yatim lah yang memimpin Pesantren Kalampaian. Beliau mengajar selama 70 tahun. Murid yang datang untuk belajar di Pesantren tersebut berasal dari Sumatra Barat, Riau, dan Jambi).

b. Tahap Tengah

Alur cerita berlanjut pada tahap tengah, yaitu tahap yang menampilkan permasalahan. Pada tahap tengah ini informan menyampaikan peristiwa yang

berkaitan dengan konflik yang terjadi antara Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu dengan tentara Belanda. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Beliau berjuang untuk menegakkan agama diantaro lain daripada pendidikan dan pengajaran terhadap para murid jo melawan penjajah samaso Bulando, pernah ditangkap oleh tentara Bulando dan ditahan di Sampan dalam sel. Salamo dalam sel, sel itu bergerak terus sampai Bulando takuik manahan beliau akhirnya dilepaskan, kemudian disentrom dengan tegangan tinggi beliau ndak masalah dan pernah ditembak dengan badie alhamdulillah beliau selamat dari ancaman tentara Bulando, alhamdulillah kemudian beliau tetap mengajar di Ampalu baliak walaupun dalam keadaan kecamuak parang dari Bulando.”

(Beliau berjuang untuk menegakkan agama Islam dengan para murid seiring dengan melawan penjajahan Belanda. Beliau pernah ditangkap dan ditahan dalam sel tepatnya di Sampan Pariaman. Selama dalam tahanan, sel itu terus bergerak sampai tentara belanda akhirnya kapok dan membebaskan beliau, pernah ditembak dengan senjata api dan *alhamdulillah* selamat, kemudian disentrum dengan tegangan tinggi beliau tidak masalah. Setelah selamat dari ancaman Belanda, beliau kembali mengajar di Ampalu Tinggi walaupun dalam keadaan perang.)

c. Tahap Akhir

Tahap akhir merupakan tahap penyelesaian. Pada tahap akhir ini informan menceritakan tentang kehidupan Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu sebelum beliau meninggal dunia. Mulai dari saat beliau pulang kembali ke Tandikek hingga cerita sebelum dan sesudah beliau wafat. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Sasudah babarapo taun nyo maaja di sughau ko, akhirnya Ungku ko maningga disiko, dan dikubuan di dakek sughau nyo ko. Satalah nyo bakubue, murid-murid nyo nan banyak tu satiok ka puaso acok pai ziarah ka kuburannyo ko. Sado murid yang mangaji jo inyo dulu lah ndak ado kini lai do, kini tingga cucu-cucu dari para muridnyo tu yang pai ziarah kasiko. Katiko urang pai ziarah kasiko rombongannyo banyak-banyak nan tibo tu, kadang ciek rombongan tu amuah limo ratuuh urang gai kan. Indak hanyo cucu-cucu dari murid beliau je yang rajin pai ziarah kasiko do, kadang banyak juo yang baminaik tibo ziarah kasiko walaupun nyo ndak pernah baguru kasiko.”

(Setelah mengahabiskan beberapa tahun mengajar di surau ini, Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu meninggal dan dikuburkan di sebelah surau ini. Setelah beliau meninggal, para murid-murid beliau selalu datang ke kuburan beliau untuk ziarah. Semua murid yang pernah berguru kepada beliau saat ini sudah meninggal dunia. Sekarang, cucu-cucu dari murid beliau lah yang sering pergi ziarah ke sini. Para peziarah yang datang ke sini terkadang satu rombongannya berjumlah hingga 500 orang. Tidak hanya itu, banyak juga dari kalangan umum yang berminat untuk datang berziarah ke makam beliau.)

B. Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman

fungsi sosial cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* dibagi menjadi tiga fungsi sosial, antara lain: mendidik, mewariskan, dan jati diri.

1. Mendidik

Cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman ini memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan. Dengan adanya cerita *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu*, masyarakat

setempat dapat mengetahui sejarah perjuangan ulama-ulama terdahulu dalam menyebarkan agama Islam meskipun dalam masa penjajahan kolonial pada saat itu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Beliau berjuang untuk menegakkan agama diantara lain daripada pendidikan dan pengajaran terhadap para murid jo melawan penjajah samaso Bulando, pernah ditangkap oleh tentara Bulando dan ditahan di Sampan dalam sel.”

(Beliau berjuang untuk menegakkan agama Islam dengan para murid seiring dengan melawan penjajahan Belanda. Beliau pernah ditangkap dan ditahan dalam sel tepatnya di Sampan Pariaman).

2. Mewariskan

Cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman berfungsi sebagai tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun melalui tutur kata atau ucapan. Pewarisan tradisi ini bertujuan agar masyarakat sekitar dapat mewarisi tradisi-tradisi yang memang sejak dahulu telah dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Aa yo, yang lapan wasiat tadi tu nan partamo puasa ramadhan maliek hilal, artie lah nampak bulan baru puaso wak lai. Jan sampai berita apo-apo ndak ado wak lah puaso je bisuak e kan. Kemudian, hari rayo nantik pun mancaliak hilal. Jadi, puaso maliek hilal rayo pun maliek hilal. Nan kaduo, khutbah jumat koa disyariatkan bahaso arab, ndk dibolehkan bahasa nan lain. Sebab ndak ditemui dalil daripada hadis rasulullah yang mambolehkan khutbah dengan bahaso lain. Katigo, sholat tarawih duo puluh rakaat tambah witr tigo rakaat, duo puluh tigo rakaat jadie. Kaampek, membesarkan maulid nabi dengan mambaco syaroful anam. Kalau kini di Piaman namonyo badikie. Kalimo, ziarah kubur tetap hukumnyo sunah menurut Mazhab Syafi’i. Indak disiko je doh, di jawa na di makam Sunan Ampel tu banyak juo urang ziarah. Kaanam, sumbayang subuah pakai doa qunut. Katujuah, sasudah mayik dikubukan disunnahkan untuak mantalqinkan nyo, artinyo dibacoan buku talqin. Kemudian nan terakhir, nan kalapan yaitu musyawarah mufakaik.”

(Oiya, delapan wasiat yang beliau sampaikan tadi antara lain, pertama, penentuan awal masuk dan berakhirnya bulan Ramadhan ditentukan dari melihat Hilal atau melihat bulan. Kedua, khotbah sholat jumat disyariatkan memakai bahasa Arab, karena tidak ditemukan dalil dari hadis Rasulullah yang membolehkan khotbah dengan bahasa lain. Ketiga, pelaksanaan sholat tarawih yaitu dua puluh rakaat ditambah tiga rakaat witr. Keempat, membesarkan maulid nabi dengan membaca syaroful anam. Sekarang di daerah Pariaman dinamakan dengan istilah *“badikie”*. Kelima, ziarah kubur tetap hukumnya sunnah menurut Mazhab Syafi’i. Tidak hanya disini, ziarah kubur juga dilakukan oleh masyarakat di Pulau Jawa seperti di makam Sunan Ampel. Keenam, sholat subuh menggunakan doa qunut. Ketujuh, disunnahkan mentalqinkan mayat setelah mayat dikuburkan. Kemudian yang kedelapan, yaitu musyawarah mufakat.)

3. Jati Diri

Cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuhan Kabupaten Padang Pariaman berfungsi sebagai identitas jati diri bagi masyarakat pemilik cerita tersebut. *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* merupakan salah satu ulama besar yang berjuang menyebarkan agama Islam yang beraliran Tarekat Syattariah. Sebagian besar masyarakat Padang Pariaman khususnya Nagari Tandikek merupakan jamaah Tarekat Syarattariah. Jadi, cerita rakyat legenda *Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu* ini adalah cerminan jati diri dari masyarakat setempat maupun masyarakat sekitar di mana cerita rakyat ini berkembang. Hal ini dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

“Hasil kesan beliau banyak mencetak kader ulama, akhirnya ulama yang beliau cetak menjadi pimpinan pondok pesantren dalam mazhab Imam Syafi’i akidah alsunah waljamaah melalui tarikat syattariyah, dari ilmu-ilmu pengetahuan agama yang beliau sebarkan sampai kini masih dipacik arek diganggam teguh oleh para murid beliau dan jamaah masyarakat nagari, tabantuaklah Nagari Tandikek ko guntiang di Gobah pakai e dek nagari”

(Hasil kesan beliau adalah banyak mencetak kader-kader ulama, ulama yang beliau cetak banyak menjadi pimpinan pondok pesantren dalam Mazhab Imam Syafi’i Akidah Al-Sunah Waljamaah melalui Tarekat Syattariyah. Dari ilmu-ilmu agama yang beliau sebarkan, sampai saat ini masih dipegang teguh oleh para murid beliau dan masyarakat nagari. Terbentuknya Nagari Tandikek ini ibarat pepatah “Guntiang di Gobah pakai e dek nagari”)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian struktur cerita rakyat legenda Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu dan fungsi sosialnya bagi masyarakat Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman, data yang diperoleh dapat disimpulkan yakni sebagai berikut.

Pertama, struktur cerita rakyat legenda Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman adalah sebagai berikut, yaitu (1) gaya bahasa, (2) tokoh dan penokohan, (3) alur dan plot, dan (4) latar, (5) tema dan (6) amanat

Kedua, cerita rakyat legenda Syekh Muhammad Yatim Tuangku Ampalu di Nagari Tandikek Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman memiliki fungsi sosial sebagai berikut, yaitu (1) mendidik, (2) mewariskan, dan (3) jati diri. Tidak ditemukan fungsi sosial menghibur seperti teori yang telah dipaparkan di dalam kerangka konseptual.

Namun penelitian ini hanya terbatas struktur dan fungsi sosial legenda saja. Diharapkan nantinya penelitian terkait dengan cerita rakyat terutama legenda lebih luas lagi dikaji dengan menggunakan teori-teori yang lebih komprehensif, sehingga dapat menambah kajian bidang sastra terutama pada bagian folklor atau sastra lisan.

REFERENSI

- Al-Ma'ruf, A. I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Atmazaki. (2007). *Ilmu Sastra Teori dan Tarapan*. Padang: UNP Press.
- Danandjaya, J. (1991). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitri.
- Devi, M. S. (2019). “Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda *Inyiak Susu Sabalah* di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”. *Skripsi*. Padang: FBS UNP.
- Djamaris, E. (1990). *Menggali Khanazah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasanuddin WS, Emidar, Zulfadhli. (2019). “Morphology of Legends Folktales of the Minangkabau Boys in West Sumatra Who Was Rebellious to His Mother” in *Proceeding Internasional Conference Language, Literature, and Education (ICLLE 2019) on July 19—20*, Padang, Indonesia, Publish by EAI ISBN 987-1-63190-207-9

ISSN 2593-7560, DOI 10.4108/eai.19-7-2019.2289502, Apperared in EUDL 19th Nov 2019.

Hasanuddin WS, Emidar, Zulfadhli. (2018). "Categories Legends Folktale of Minangkabau People's in West Sumatra" in *Proceeding International Conference Language, Literature, and Educationi, Advanced in Social Science, Education and Humanities research*, Volume 263, ISBN 978-94-6252-683-9 ISSN 2352-5398, DOI <https://doi.org/10.2991/iclle-18.2018.79>, Published by Atlantis Press.

Indah, G, P. (2020). Struktur Legenda Fungsional Perseorangan *Muning Sekamis* di Desa Sekamis Kecamatan Cermin Nan Gadang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dan *Inyiak Susu Sabalah* di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatra Barat. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 7(3), Hal. 156-166.

Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Manaf, N. A. (2010). *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muhardi dan Hasanuddin WS. (1992). *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.

Nadra dan Reniwati. (2009). *Dialektologi Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.

Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Semi, M. A. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Sri Dharma.

Silvia, D. (2018). Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda *Syekh Katik Sangko* di Kelurahan Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.

Siswanto, W. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.

Zahara, P. (2018). "Struktur dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Makam Keramat *Syekh Ibrahim Mufti* di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota". *Skripsi*. Padang: FBS UNP.

Zaidan, A. R, dkk. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.